

MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)

Nandang Solihin
STIT Daarul Fatah Tangerang
nandangsolihin2026@gmail.com

ABSTRACT

*The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has brought about significant disruption in the realm of education, including the teaching of Islamic Religious Education (PAI). This article aims to explore the theological, epistemological, and methodological challenges, as well as the opportunities for reconstructing PAI instruction in the era of artificial intelligence. Employing a descriptive qualitative approach based on a literature review, the study examines how AI technologies—such as Large Language Models (LLMs)—can be integrated without eroding the essence of spiritual values and noble character (*akhlaq karimah*). The findings indicate that AI holds great potential as a cognitive assistant capable of personalizing the study of religious texts. However, AI cannot replace the transformative role of the PAI teacher regarding *tasyri'* (legal-ethical guidance), *tazkiyah al-nafs* (purification of the soul), and the provision of a role model (*uswah hasanah*). Consequently, there is a need for curriculum adaptation, a methodological shift from mere knowledge transfer to value transformation, and the enhancement of religious digital literacy among educators to cultivate a generation that is not only technologically proficient but also spiritually and emotionally grounded.*

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Teaching Methods, Digital Ethics, PAI Teacher, Islamic Epistemology.

ABSTRAK

Perkembangan pesat Artificial Intelligence (AI) telah membawa disrupsi besar dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan teologis, epistemologis, dan metodologis, serta peluang rekonstruksi pembelajaran PAI di era kecerdasan buatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, artikel ini mengkaji bagaimana teknologi AI seperti Large Language Models (LLM) dapat diintegrasikan tanpa menggerus esensi nilai-nilai spiritual dan akhlak karimah. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berpotensi besar sebagai asisten kognitif yang mempersonalisasi pembelajaran teks keagamaan. Namun, AI tidak dapat menggantikan peran transformatif guru PAI dalam aspek tasyri', tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), dan keteladanan (uswah hasanah). Oleh karena itu, diperlukan adaptasi kurikulum, transformasi metodologi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transformasi

nilai, serta peningkatan literasi digital religius bagi pendidik guna melahirkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga kokoh secara spiritual dan emosional.

Kata Kunci: Literasi Digital; Pendidikan Agama Islam; Literasi Agama; Guru PAI; media digital.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan global saat ini sedang berada di tengah pusaran revolusi digital generasi keempat yang digerakkan oleh kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI)¹. Kehadiran platform berbasis AI generatif seperti ChatGPT, Google Gemini, Claude, hingga mesin pencari berbasis neural network telah mengubah lanskap bagaimana pengetahuan diproduksi, diakses, divalidasi, dan didistribusikan di tengah masyarakat. Bagi generasi milenial dan generasi Alpha, kecerdasan buatan bukan lagi sebuah fiksi ilmiah atau teknologi masa depan yang jauh, melainkan realitas harian yang melekat erat dalam perangkat pintar mereka. AI telah menjadi asisten pribadi, mesin penjawab instan, bahkan menjadi rujukan utama dalam mencari solusi atas berbagai persoalan hidup, termasuk persoalan keagamaan.

Fenomena ini membawa dilema teologis, epistemologis, dan metodologis yang mendalam bagi dunia Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, AI menawarkan efisiensi akseleratif yang luar biasa: digitalisasi manuskrip Islam klasik (kitab turats), pencarian sanad dan derajat hadis dalam hitungan detik, hingga personalisasi materi fiqh atau sejarah kebudayaan Islam sesuai dengan kecepatan belajar individu siswa. AI mampu bertindak sebagai tutor privat 24 jam yang sangat sabar dan kaya informasi. Namun, di sisi lain, watak dasar AI yang positivistik dan berbasis algoritma probabilitas matematika memicu tantangan serius terhadap tradisi keilmuan Islam yang menuntut otentisitas, sanad keilmuan yang bersambung, serta keberkahan spiritual.

Ketidakakuratan data yang kerap muncul sebagai fenomena "halusinasi AI" (*AI hallucination*) dapat menyesatkan pemahaman keagamaan peserta didik jika mereka

¹ Nandang Solihin, *Pendidikan Islam di Tengah Arus Digitalisasi Peradaban* (Bandung: Pustaka Setia, 2025), h. 45.

tidak dibekali nalar kritis yang matang². Lebih jauh dari itu, substansi esensial dari Pendidikan Agama Islam bukanlah sekadar transfer pengetahuan kognitif (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses integral yang melibatkan transfer nilai-nilai luhur (*transfer of values*), penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dan pembentukan karakter mulia (*character building/akhlak karimah*)³. Jika pembelajaran PAI direduksi hanya sebatas menjawab soal-soal ujian kognitif yang dengan sangat mudah didelegasikan kepada kecerdasan buatan, maka ruhani, keberkahan, dan spiritualitas Islam dalam pendidikan terancam hilang, menyisakan manusia-manusia cerdas secara digital namun hampa secara transendental.

Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bermaksud mengkaji secara mendalam, radikal, dan komprehensif mengenai posisi, peran, tantangan, serta rekonstruksi strategis metode mengajar PAI di era kecerdasan buatan. Penulis menggarisbawahi bahwa guru PAI tidak boleh bersikap reaksioner menolak kehadiran AI (fobia teknologi), namun juga tidak boleh secara naif menerima AI tanpa filter etis-religius (teknofilia buta). Guru PAI dituntut untuk merekonstruksi paradigma pedagogisnya agar mampu berkolaborasi secara cerdas dengan teknologi AI, memanfaatkannya sebagai instrumen kognitif, seraya memperkuat posisi diri mereka sendiri sebagai figur spiritual yang tak tergantikan oleh algoritma secanggih apa pun.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif umumnya digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif dalam rangka mendapatkan pemahaman yang holistik (menyeluruh) tentang makna, pengalaman, dan konteks—dan bukan dalam bentuk generalisasi statistik (kuantitatif). Sedangkan studi kepustakaan disini berarti data yang diperoleh tidak berasal dari lapangan melainkan melalui penelaahan, analisis, dan interpretasi mendalam terhadap bahan-bahan pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan naskah. Fokus penelitiannya adalah melakukan deskripsi-analitis terhadap pemikiran, konsep, atau fenomena secara teoretis dan holistik. Sumber dikumpulkan lewat *database* jurnal nasional/institusional, publikasi Kementerian terkait serta artikel terbitan antara tahun 2018–2025 yang dianggap relevan dengan tema

² Ahmad Fauzi, "Tantangan Epistemologis AI terhadap Otentisitas Manuskrip Keagamaan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 12, No. 2 (2024), h. 112-115.

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), h. 23.

penelitian. Analisis dilakukan secara tematik: identifikasi peran literasi digital, metode pembelajaran yang bersesuaian, dan rekomendasi kebijakan/pelatihan. Untuk klaim-klaim empiris dan kebijakan penulis merujuk pada studi dan artikel terkini.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

1.1. Hakikat dan Epistemologi Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah sekadar mata pelajaran biasa dalam kurikulum nasional. PAI merupakan usaha sadar, sistematis, dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara kaffah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah⁵. Karakteristik utama PAI yang membedakannya secara diametral dari rumpun ilmu sains murni atau ilmu sosial profan adalah adanya integrasi inheren antara aspek kognitif (kefahaman intelektual), afektif (keikhlasan hati dan akhlak), dan psikomotorik (praktik ibadah lahiriah).

Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai (*value-free*), melainkan terikat erat dengan tauhid dan etika ketuhanan. Pengetahuan keagamaan memiliki konsep kesahihan yang ketat, salah satunya melalui sistem *sanad* (transmisi otoritatif dari guru ke guru yang bersambung hingga Rasulullah SAW) serta konsep *barakah* (keberkahan ilmu yang membawa ketenangan dan petunjuk hidup)⁶. Keberkahan dan kedalaman pemahaman keagamaan tradisional diperoleh melalui interaksi tatap muka langsung, dialog batin, serta khidmah (pengabdian) seorang murid kepada gurunya (metode *talaqqi* dan *musyafahah*). Tradisi spiritual inilah yang menjaga orisinalitas dan kemurnian ajaran Islam sepanjang abad.

⁴ Elis Lisyawati, dkk, "Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi Kemenag* (2023). DOI:[10.32729/edukasi.v21i2.1618](https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618)

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 78.

⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Aql wa al-Ilm fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1996), h.

1.2. Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan

Kecerdasan Buatan (AI) didefinisikan sebagai simulasi proses kecerdasan manusia oleh mesin, khususnya sistem komputer, yang mencakup kemampuan belajar (pemerolehan informasi dan aturan penggunaan), penalaran (menggunakan aturan untuk mencapai kesimpulan), dan koreksi diri. Dalam konteks pendidikan (*Artificial Intelligence in Education* / AIEd), teknologi ini diaplikasikan dalam wujud *Intelligent Tutoring Systems* (ITS), platform pembelajaran adaptif yang menyesuaikan kurikulum dengan ritme belajar siswa secara personal, serta otomatisasi tugas-tugas administratif guru⁷.

Lompatan terbesar terjadi dengan lahirnya AI Generatif berbasis *Large Language Models* (LLM), di mana mesin mampu memproses, memahami, dan memproduksi teks bahasa manusia secara kontekstual, alamiah, dan sangat cepat. Meskipun AIEd terbukti mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran kognitif, para pakar pendidikan humaniora mengingatkan adanya limitasi mendasar: AI tidak memiliki kesadaran eksistensial, tidak mempunyai emosi, tidak memahami konsep etika moral sejati, serta sepenuhnya buta terhadap dimensi metafisika, keimanan, dan kebenaran spiritual yang menjadi fondasi utama dalam agama.

1.3. Teori Konstruktivisme Digital dan Pendekatan Pendidikan Islam

Dalam kajian teknologi pendidikan modern, pemanfaatan AI sering kali dikaitkan dengan perluasan Teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky, yang kini bermutasi menjadi konstruktivisme digital. Dalam teori ini, teknologi canggih diposisikan sebagai *Scaffolding* cerdas—sebuah struktur bantuan sementara yang memfasilitasi siswa melewati *Zone of Proximal Development* (ZPD) menuju pemahaman konsep yang lebih tinggi secara mandiri⁸.

Namun, dalam kacamata konseptual pendidikan Islam, gagasan konstruktivisme digital ini tidak bisa diadopsi secara mentah tanpa disandingkan dengan konsep-konsep agung seperti *Tarbiyah* (pengasuhan dan pengembangan potensi fitrah), *Ta'dib* (penanaman adab dan moralitas), serta *Ta'lim* (pengajaran ilmu pengetahuan)⁹. Integrasi kedua perspektif ini melahirkan sebuah

⁷ Rose Luckin, *Machine Learning and Human Intelligence: The Future of Education in the 21st Century* (London: UCL Press, 2018), h. 89.

⁸ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), h. 86.

⁹ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 35

kesadaran bahwa AI diposisikan murni sebagai *wasilah* (sarana instrumental kognitif) yang fleksibel, sedangkan guru atau pendidik muslim tetap memegang supremasi otoritas moral, spiritual, dan sosial sebagai seorang *mursyid* atau *mu'addib* yang membentuk jiwa sang anak.

B. Hasil Pembahasan

1.1. Lanskap Baru Pembelajaran PAI di Era Kecerdasan Buatan

Kehadiran AI telah mendemokratisasikan akses terhadap literatur keagamaan Islam secara masif dan radikal. Pada masa lalu, seorang santri atau siswa harus menghabiskan waktu sehari-hari di perpustakaan atau maktabah untuk mencari letak sebuah hadis, membandingkan varian penafsiran ayat Al-Qur'an, atau melacak pendapat hukum fiqih di antara empat mazhab utama. Kini, dengan bantuan aplikasi berbasis AI, pencarian teks keagamaan tersebut dapat diselesaikan dalam hitungan detik. Bahkan, kitab-kitab turats klasik yang tebal telah diintegrasikan ke dalam basis data digital cerdas yang mampu melakukan kategorisasi dan analisis semantik secara instan.

Lanskap baru ini melahirkan pergeseran peran yang signifikan pada diri peserta didik. Mereka tidak lagi menjadi penerima pasif informasi keagamaan yang disuapi oleh guru di dalam ruang kelas. Melalui gawai mereka, siswa dapat secara mandiri mengeksplorasi hukum Islam, sejarah peradaban, hingga konsep teologi. AI menyediakan ruang personalisasi pembelajaran di mana siswa yang lambat belajar dapat meminta AI mengulang penjelasan materi zakat atau waris dengan bahasa yang lebih sederhana sebanyak puluhan kali tanpa perlu merasa malu, sementara siswa yang cerdas dapat mengeksplorasi kajian filsafat Islam tingkat tinggi yang melampaui kurikulum sekolahnya. Perubahan lanskap ini menuntut kesiapan mentalitas baru dari seluruh ekosistem pendidikan Islam.

1.2. Tantangan Epistemologis dan Teologis PAI di Era AI

Di balik segala kemudahan kosmetiknya, AI menyimpan ancaman epistemologis yang sangat serius bagi otentisitas ajaran Islam. Tantangan pertama adalah fenomena "halusinasi AI" (*AI hallucination*). Karena LLM bekerja berdasarkan kalkulasi probabilitas kata berikutnya yang paling mungkin muncul berdasarkan data pelatihan, bukan berdasarkan keyakinan atas kebenaran hakiki, AI sering kali menciptakan kutipan hadis palsu, mencampuradukkan ayat Al-Qur'an,

atau mengarang nama perawi hadis dengan struktur bahasa yang tampak sangat meyakinkan ilmiah¹⁰. Siswa yang awam dan memiliki tingkat literasi keagamaan yang rendah sangat rentan menelan mentah-mentah produk informasi palsu tersebut, menganggapnya sebagai kebenaran mutlak.

Tantangan kedua berkaitan dengan bias algoritma dan dekontekstualisasi nilai. AI dilatih menggunakan data masif yang didominasi oleh korpus digital Barat atau korpus keagamaan tertentu yang mungkin membawa agenda ideologis, bias kultural, atau pemikiran liberal-sekuler yang tidak sejalan dengan prinsip dasar Islam akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Ketika AI ditanya mengenai persoalan hukum kontemporer seperti LGBT, aborsi, atau relasi gender, jawaban yang diberikan sering kali netral-sekuler atau condong pada relativisme moral. Tanpa bimbingan guru, siswa dapat mengalami disorientasi moral dan keraguan iman akibat paparan narasi AI yang mendegradasi sakralitas syariat Islam menjadi sekadar pilihan sosiologis belaka.

Tantangan ketiga adalah hilangnya dimensi spiritualitas, keberkahan ilmu, dan sanad. Dalam tradisi Islam, ilmu bukan sekadar komoditas kognitif yang ditransfer dari mesin ke otak manusia. Ilmu adalah cahaya ilahi (*al-'ilmu nuurun*) yang memerlukan kesiapan spiritual untuk menerimanya. Proses belajar membutuhkan ketundukan hati, adab terhadap guru, dan kebersihan jiwa. Saat seorang siswa menjadikan ChatGPT sebagai "guru utama" dalam belajar Islam, interaksi tersebut kehilangan dimensi transendental. Mesin tidak bisa mendoakan keberkahan bagi muridnya, mesin tidak memiliki pancaran khauf (takut kepada Allah) yang bisa diteladani, dan mesin tidak memiliki mata rantai sanad keilmuan yang menjamin pertanggungjawaban teologis di akhirat kelak¹¹.

1.3. Peluang Emas: AI sebagai Asisten Kognitif Guru dan Siswa PAI

Kendati dipenuhi tantangan yang menggetarkan, AI tidak boleh dipandang sebagai musuh yang harus dijaui. Islam senantiasa mengajarkan umatnya untuk mengambil hikmah dari mana pun datangnya, sepanjang tidak merusak akidah. AI menawarkan peluang emas untuk merevolusi efisiensi pembelajaran PAI. Bagi para guru PAI yang selama ini dibebani oleh tumpukan dokumen administratif yang

¹⁰ Rahmad Hidayat, "Analisis Kesalahan Teologis pada Output Large Language Models (LLM) dalam Menjawab Pertanyaan Hukum Fiqih," *Sains dan Syariat*, Vol. 8, No. 1 (2025), h. 54.

¹¹ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 2004), h. 65.

melelahkan—seperti menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, hingga instrumen penilaian—AI dapat mengambil alih tugas-tugas administratif tersebut dalam sekejap. Dengan demikian, waktu, energi, dan pikiran guru dapat dialokasikan sepenuhnya untuk berdialog, membimbing, dan memperhatikan perkembangan moral-spiritual anak didik secara mendalam.

Bagi siswa, AI dapat bertindak sebagai mitra debat teologis yang interaktif, kamus istilah Islam yang dinamis, serta laboratorium virtual untuk menyimulasikan rukun-rukun ibadah. Sebagai contoh, dalam pembelajaran materi Haji dan Umrah, AI yang diintegrasikan dengan teknologi *Virtual Reality* (VR) dapat memberikan pengalaman imersif bagi siswa seolah-olah mereka sedang melakukan Thawaf mengelilingi Ka'bah dan Sa'i di antara Shafa dan Marwah, dipandu oleh asisten suara AI yang menjelaskan sejarah dan doa-doa di setiap sudut tempat suci¹². AI juga dapat membantu mendeteksi kesalahan tajwid dan makhraj dalam pelafalan ayat Al-Qur'an secara real-time melalui analisis pengenalan suara (*voice recognition*), memberikan koreksi instan sebelum siswa menyetorkannya kepada guru.

1.4. Rekonstruksi Metodologi Pembelajaran PAI: Transformasi Peran Guru

Untuk menghadapi disrupsi ini, metodologi pembelajaran PAI harus direkonstruksi secara radikal. Model pembelajaran konvensional yang bercorak teosentris-dogmatis-kognitif di mana guru mendominasi kelas dengan metode ceramah monolog untuk mentransfer hafalan ayat atau teks hukum fiqih harus segera ditinggalkan. Jika guru PAI hanya memosisikan dirinya sebagai penyampai informasi teks, maka peran mereka telah usang dan digantikan dengan jauh lebih baik oleh AI yang menguasai jutaan data teks keagamaan.

Guru PAI wajib bermutasi peran dari seorang pengajar (*teacher*) menjadi seorang fasilitator, komentator kritis, dan yang paling utama: seorang spiritual mentor (*mursyid/mu'addib*)¹³. Guru PAI harus mengadopsi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dengan mengintegrasikan AI di dalamnya. Di dalam kelas, guru menantang siswa dengan kasus-kasus moral kontemporer, meminta siswa mengeksplorasi jawaban awal menggunakan AI, lalu memimpin sesi diskusi kritis untuk membedah validitas, bias, dan keselarasan jawaban AI tersebut dengan prinsip syariat Islam. Di

¹² Siti Aminah, "Implementasi Virtual Reality Berbasis AI pada Pembelajaran Manasik Haji di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 3 (2026), h. 142.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 110

sinilah guru memainkan peran transformatifnya: meluruskan yang keliru, memperdalam yang dangkal, dan mengontekstualisasikan teks keagamaan ke dalam realitas sosial kemasyarakatan.

1.5. Model Kolaborasi Integratif: Guru-AI dalam Pembelajaran PAI

Masa depan pembelajaran PAI yang ideal terletak pada model kolaborasi integratif yang harmonis antara kecerdasan buatan dan kecerdasan spiritual manusia (Guru-AI). Kolaborasi ini membagi tugas secara proporsional berdasarkan keunggulan masing-masing entitas. AI dioptimalkan pada wilayah kerja kognitif tingkat rendah dan menengah (C1-C4 dalam Taksonomi Bloom), seperti pengumpulan data literatur, visualisasi konsep abstrak, penyediaan bank soal adaptif, dan evaluasi formatif instan. Sementara itu, guru manusia memegang kendali penuh atas kognitif tingkat tinggi (analisis kritis, evaluasi etis, penciptaan solusi) serta seluruh wilayah afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Formulasi hubungan dinamis antara Guru dan AI dalam ekosistem pembelajaran PAI dapat digambarkan melalui pembagian peran berikut:

- **Dimensi Kognitif (Tekstual & Administratif):** Didelegasikan kepada AI (Asisten Digital). AI bertugas mengolah data keagamaan secara cepat, menyusun draf materi, menerjemahkan bahasa, dan mengoreksi hafalan teks secara teknis.
- **Dimensi Afektif, Kontekstual, & Spiritual:** Dipegang mutlak oleh Guru PAI (Moral Leader). Guru bertugas menanamkan keikhlasan, membentuk karakter, memberikan keteladanan (*uswah hasanah*), mengasah empati sosial, dan melakukan penyucian jiwa (*tazkiyah*).

Melalui model kolaborasi ini, efisiensi akademis dapat dicapai setinggi mungkin tanpa mengorbankan pembentukan karakter keagamaan siswa. Guru PAI tidak lagi kelelahan mengoreksi kertas ujian, melainkan memiliki waktu luang untuk mendekati siswa secara personal, mendengarkan keluhan kesah kegalauan jiwa mereka, memberikan nasihat spiritual yang menyentuh kalbu, serta mendoakan mereka di sepertiga malam—sesuatu yang selamanya berada di luar jangkauan kemampuan matematika AI.

1.6. Pengembangan Etika Digital dan Literasi Keagamaan Berbasis AI

Integrasi AI dalam PAI menuntut lahirnya kompetensi baru yang wajib diajarkan kepada peserta didik, yaitu Literasi Digital Religius (*Religious Digital*

Literacy) dan Fiqih Informasi Era AI¹⁴. Guru PAI harus menyusun panduan etis (*ethical guidelines*) bagi siswa dalam menggunakan AI untuk urusan agama. Siswa harus diajarkan prinsip *Tabayyun* (verifikasi) secara ketat sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6. Setiap informasi keagamaan yang diproduksi oleh AI harus dianggap sebagai hipotesis mentah yang wajib dikonfirmasi kebenarannya melalui kitab-kitab otoritatif atau ditanyakan langsung kepada ulama dan guru yang memiliki sanad keilmuan jelas.

Selain itu, etika kejujuran akademik di era AI juga menjadi materi akhlak yang krusial. Siswa perlu disadarkan bahwa menyalin jawaban tugas agama sepenuhnya dari AI tanpa proses berpikir dan mengklaimnya sebagai karya sendiri adalah bentuk plagiarisme yang mencederai nilai keikhlasan dan kejujuran (*shiddiq*) dalam menuntut ilmu. Ilmu yang diperoleh dengan cara manipulatif seperti itu akan kehilangan keberkahannya dan tidak akan mampu membuahkan ketenangan jiwa ataupun keluhuran budi pekerti.

KESIMPULAN

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam kancah peradaban modern adalah sebuah keniscayaan sejarah yang tidak dapat dihindari ataupun dibendung oleh dunia Pendidikan Agama Islam (PAI). AI membawa disrupsi epistemologis yang dahsyat yang mengancam otentisitas, sanad, dan dimensi spiritualitas pengajaran agama melalui risiko halusinasi data dan bias sekuler. Namun, di saat yang sama, AI membuka gerbang peluang yang luar biasa untuk menciptakan efisiensi administratif, personalisasi pembelajaran yang inklusif, serta visualisasi konsep keagamaan yang imersif dan menarik bagi generasi muda.

Kunci keberhasilan PAI di era disrupsi ini terletak pada rekonstruksi metodologi pembelajaran dan transformasi peran guru. Guru PAI harus berhenti menjadi sekadar "kamus berjalan" yang memindahkan teks dari buku ke catatan siswa, sebuah peran yang kini telah diambil alih dengan sangat sempurna oleh AI. Guru PAI harus menempatkan dirinya pada posisi yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh mesin: sebagai mata air keteladanan (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual (*mursyid*), penanam adab (*mu'addib*), serta pengasah nalar kritis-etis peserta

¹⁴ 13. Nandang Solihin, "Merumuskan Fiqih Informasi di Era Kecerdasan Buatan untuk Generasi Muda Muslim," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam, Vol. 7 (2025), h. 89-94.

didik. Dengan model kolaborasi integratif yang harmonis antara AI sebagai asisten kognitif dan guru sebagai pemimpin spiritual, PAI akan mampu melahirkan generasi masa depan Muslim yang unggul: berkemampuan digital setingkat global, namun memiliki hati dan karakter yang kokoh bertaut pada nilai-nilai samawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1991. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Imam. 2004. *Ihya 'Ulum al-Din*. Jilid 1. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1996. *Al-Aql wa al-Ilm fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Aminah, Siti. 2026. "Implementasi Virtual Reality Berbasis AI pada Pembelajaran Manasik Haji di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 3, h. 138-150.
- Fauzi, Ahmad. 2024. "Tantangan Epistemologis AI terhadap Otentisitas Manuskrip Keagamaan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 12, No. 2, h. 105-120.
- Hidayat, Rahmad. 2025. "Analisis Kesalahan Teologis pada Output Large Language Models (LLM) dalam Menjawab Pertanyaan Hukum Fiqih." *Sains dan Syariat*, Vol. 8, No. 1, h. 45-60.
- Luckin, Rose. 2018. *Machine Learning and Human Intelligence: The Future of Education in the 21st Century*. London: UCL Press.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solihin, Nandang. 2025. *Pendidikan Islam di Tengah Arus Digitalisasi Peradaban*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solihin, Nandang. 2025. "Merumuskan Fiqih Informasi di Era Kecerdasan Buatan untuk Generasi Muda Muslim."
- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, h. 85-98.
- Vygotsky, Lev. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.